

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Purwanto dalam Dewi (2022) pendekatan penelitian adalah keseluruhan proses dari merumuskan pertanyaan hingga menarik kesimpulan sehingga menentukan arah dan strategi yang digunakan peneliti dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Secara umum, ada dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna suatu peristiwa secara mendalam dan holistik. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan menggambarkan realitas sosial melalui data berupa kata-kata atau narasi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna di balik perilaku, pengalaman, serta konteks sosial subjek yang diteliti.

Adapun paradigma dalam penelitian secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu paradigma positivisme atau post-positivisme, paradigma konstruktivisme, dan paradigma kritis. Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, penelitian ini didasarkan pada paradigma kritis sebagai kerangka berpikir dalam memahami bagaimana relasi kuasa dan ideologi direpresentasikan melalui media. Dalam pandangan Guba dan Lincoln dalam (Dewi, 2022), paradigma kritis digunakan untuk memahami masalah dengan menelaah struktur kekuasaan serta ideologi yang mendominasi dan membentuk relasi sosial. Berbeda dari pendekatan pluralis yang memandang media sebagai saluran netral, paradigma kritis meyakini bahwa media turut membawa kepentingan ideologis tertentu yang melekat dalam proses produksi hingga penyampaian pesan.

Menurut Stuart Hall dalam Eriyanto (2017), paradigma kritis berargumentasi bahwa media adalah alat utama dalam pertarungan kekuasaan, di mana nilai-nilai kelompok dominan disebarkan dan memengaruhi cara pandang serta keinginan khalayak. Dilengkapi oleh Littlejohn dan Foss dalam (Setiawan, 2017), paradigma kritis berfokus pada tiga hal, yaitu memahami dominasi struktur kekuasaan, membongkar penindasan untuk mendorong kebebasan, dan mengaitkan teori dengan tindakan untuk menciptakan perubahan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji wacana perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island*. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan sebagai unit analisis dan diuji menggunakan perangkat AWK. Metode ini membantu peneliti memahami konstruksi wacana perlawanan perempuan terhadap keadilan dalam konteks masyarakat adat Rote.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Menurut Sugiyono (2018), terdapat empat unsur utama dalam metode ini, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada pandangan postpositivisme atau interpretatif yang menekankan pada kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara beragam dan analisis bersifat induktif (Sugiyono, 2018). Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa ujaran atau tulisan dari subjek penelitian yang diamati secara langsung dalam konteks sosialnya (Moleong, 2017).

Analisis wacana memiliki tiga pandangan, yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme, dan kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pendekatan ini memandang bahwa individu bukanlah subjek yang netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi yang dominan dalam masyarakat. Makna dalam wacana diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial efek ideologi, yang bisa menampilkan ketimpangan kekuasaan antara kelas sosial, gender, dan kelompok mayoritas serta minoritas. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar struktur kuasa yang tersembunyi di balik teks dan representasi.

Salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh ahli mengenai analisis wacana kritis yang populer adalah milik Sara Mills. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk teks, seperti novel, gambar, foto, atau media lainnya. Sara Mills menekankan pentingnya posisi subjek dan objek dalam penceritaan serta posisi penulis dan pembaca. Hal ini menjadikan

pendekatannya dikenal sebagai perspektif feminis karena lebih mengkritisi teks bias dalam menampilkan perempuan di media.

Dalam penelitian ini memilih metode kualitatif Analisis Wacana Kritis model Sara Mills karena peneliti ingin mengetahui bagaimana posisi perempuan adat Rote sebagai korban kekerasan seksual sekaligus isu kompleks lainnya yang melakukan perlawanan digambarkan dalam sebuah film Indonesia. Selain itu, peneliti juga akan meneliti posisi penonton pada setiap unit analisisnya untuk mengetahui bagaimana pencerita mengarahkan kepada suatu makna.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah elemen yang berkaitan langsung dengan fokus utama penelitian dan merupakan kunci yang mendasari objek yang diteliti secara berulang. Unit analisis berkaitan dengan proses penentuan makna dari suatu kasus, pada dasarnya merupakan inti dari subjek yang menjadi bahan kajian. Pada penelitian ini, unit analisis berupa cuplikan adegan dalam film *Women From Rote Island* yang menampilkan teks dan visual yang mencerminkan nilai-nilai perlawanan. Dari 62 (enam puluh dua) adegan dalam durasi 138 menit 50 detik di keseluruhan film, terdapat 23 adegan dengan turunan 50 *shot* dan total durasi 63 menit 52 detik yang dianalisis karena mengandung pesan perlawanan.

Pemilihan adegan-adegan tersebut terlebih dahulu dilakukan berdasarkan kategori bentuk perlawanan yang dikemukakan Goodman, yang menyatakan bahwa perlawanan meliputi penolakan, penyangkalan, pengalah, pengambilalihan, kooptasi, represi, dan kekerasan, serta mempertahankan identitas etnik sambil menolak struktur gender tradisional (Alyousif & Sallehuddin, 2024). Selain itu keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan politik juga menjadi bentuk perlawanan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sakina & Hasanah, 2023). Perlawanan juga mencakup penolakan terhadap stigma perceraian, menunda atau menolak pernikahan dini, serta memperjuangkan hak reproduksi. Kemudian, dari setiap adegan yang terpilih, *shot* yang dianalisis ditentukan melalui pengamatan terhadap unsur-unsur verbal dan nonverbal yang muncul. Shot yang dijadikan unit analisis dipilih berdasarkan hasil pengamatan terhadap elemen verbal dan nonverbal, seperti dialog atau narasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan aksi

yang dilakukan oleh tokoh yang mengandung narasi perlawanan. Cara pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna di balik tindakan atau ucapan para tokoh perempuan dalam film.

Meskipun jumlah adegan yang dikaji tersebut tidak mencakup setengah dari total durasi maupun adegan film, hal ini tidak mengurangi kekuatan makna yang terkandung dalam adegan-adegan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bakilapadavu (2018), satu shot saja dapat berperan penting dalam narasi karena struktur film dibangun dari susunan elemen-elemen yang saling terhubung secara fungsional. Oleh karena itu, pemaknaan dalam film tidak tergantung pada lamanya durasi, melainkan pada kedalaman dan fungsi tiap bagian dalam membangun keseluruhan makna film. Berikut adalah contoh unit analisis dari adegan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria, menunjukkan 3 (tiga) adegan yang memiliki pesan perlawanan paling kuat :

Tabel 3.1 Beberapa Pemilihan Adegan Unit Analisis

Adegan	Deskripsi Adegan	Menit	Shot	Gambar	Deskripsi Shot
3	Adegan perdebatan Opra dan Mama Ana tentang penguburan Abram	00.04.32 – 00.06.36	Shot 3		Orpa dan Mama Ana terlibat perdebatan sengit di dapur tentang penguburan Abram, dengan suara yang terdengar hingga luar rumah dan disaksikan banyak warga. Atas perintah Lukas, Abe dan Koba memaksa Mama Ana masuk ke kamar meskipun ia merasa pendapatnya tidak didengar.
18	Adegan para ibu membuat jebakan pemancing pelaku pemerkosa Martha saat upacara kematian Bertha.	01.52.20 – 01.54.15	Shot 1		Ibu-ibu menciduk pelaku pelecehan benar-benar terpancing oleh jebakan mereka. Ibu-ibu langsung memukul

22	Adegan Orpa memimpin demonstrasi menuju Polsek Rote Ndao.	02.06.26 – 02.08.28	Shot 1
----	---	---------------------------	--------



pelaku untuk melemahkan pelaku. Demonstran meneriakkan, “Mama-mama!” “Bangkit!” “Perempuan Rote, bangkit!” sebagai protes terhadap struktur sosial dan kejadian yang terus menindas perempuan.

Sumber : Olahan Peneliti

Adegan 3 shot 3 seperti yang tercantum pada tabel 3.1 ini memperlihatkan bahwa meskipun perempuan berusaha menyuarakan pendapat, pada akhirnya suara mereka tetap dibungkam oleh dominasi laki-laki. Perdebatan antara Orpa dan Mama Ana mengenai penguburan Abram menjadi simbol perlawanan verbal perempuan terhadap otoritas laki-laki dalam keluarga. Namun, ketika perdebatan memanas dan mulai terdengar oleh warga sekitar, keputusan untuk menghentikan diskusi justru datang dari Lukas, yang kemudian memerintahkan Abe dan Koba untuk memaksa Mama Ana masuk ke kamar. Tindakan ini menunjukkan bagaimana otoritas laki-laki tetap menjadi penentu mutlak dalam konflik rumah tangga, terlepas dari siapa yang lebih terlibat secara emosional atau logis dalam persoalan tersebut. Budaya Rote yang tergambar dalam adegan ini mencerminkan sistem sosial patrilineal-patrilokal seperti dijelaskan oleh Tulle (2016), di mana garis keturunan dan otoritas mengikuti pihak ayah, menjadikan laki-laki lebih dihargai, didengar, dan dimuliakan dibandingkan perempuan yang dianggap memiliki derajat lebih rendah. Posisi subjek dalam adegan ini diambil alih oleh para laki-laki yang mengatur situasi, sedangkan Mama Ana sebagai objek justru dipinggirkan dari ruang diskusi yang sebelumnya ia coba perjuangkan. Penonton diarahkan untuk menyadari bagaimana sistem sosial masih bekerja untuk mengabaikan suara perempuan meskipun mereka sedang membahas hal yang sangat personal dan menyangkut kehidupan keluarganya sendiri.

Adegan 18 *shot* 1 dapat dinilai kuat karena menggambarkan perlawanan perempuan terhadap patriarki melalui tindakan kolektif yang tegas dan berani. Ibu-ibu yang menciduk pelaku pelecehan setelah terpancing jebakan mereka, lalu

memukul pelaku untuk melemahkannya, kembali menunjukkan bentuk perlawanan violence menurut Goodman (2011). Tindakan ini juga mencerminkan *self-empowerment* dan *reclaiming identity* menurut Alyousif dan Sallehuddin (2024), di mana perempuan bersatu dalam solidaritas untuk menuntut keadilan. Melalui aksi ini, mereka bukan hanya melawan patriarki tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat mengubah posisi dominasi patriarki. Dalam adegan ini, para ibu diposisikan sebagai subjek karena mereka aktif merencanakan dan menjalankan aksi untuk menangkap serta melumpuhkan pelaku pelecehan (Habel) sebagai objek dari tindakan mereka. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai korban yang pasif, melainkan sebagai pengambil kendali atas situasi. Penonton diposisikan untuk menyaksikan kekompakan dan keberanian para ibu merujuk pada perspektif perempuan, sehingga rasa simpati dan dukungan diarahkan kepada aksi kolektif perempuan sebagai bentuk perlawanan yang sah.

Adegan 22 *shot* 1 ini puncak dari segala perlawanan yang dilakukan. Para perempuan dalam adegan ini tidak hanya menunjukkan penolakan dan penyangkalan terhadap sistem patriarki, tetapi juga memperlihatkan *self-empowerment*, yaitu pemberdayaan diri untuk melawan ketidakadilan. Mereka menuntut untuk tidak terbelenggu oleh struktur sosial yang menindas, dan secara tegas meminta agar kasus yang mereka hadapi diusut serius hingga tuntas. Demonstrasi ini tidak hanya menentang kekuasaan patriarkal, tetapi juga mengungkapkan keberanian perempuan untuk mengklaim kembali hak mereka dalam menghadapi sistem yang sudah lama mendominasi mereka. Dalam adegan ini, para ibu diposisikan sebagai subjek karena mereka secara kolektif mengambil tindakan strategis dan fisik untuk melawan pelaku kekerasan seksual, yang merepresentasikan sistem patriarki. Posisi objek di sini adalah hukum yang lemah itu sendiri bahkan institusi negara bisa ditundukkan oleh kekuatan perempuan. Penonton diarahkan untuk berpihak pada aksi para ibu, melihat keberanian dan solidaritas mereka sebagai bentuk perlawanan yang sah dan terorganisir. Aksi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga menggeser persepsi bahwa perempuan selalu berada di posisi lemah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan terpenting dalam proses penelitian karena data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah serta mendukung analisis sehingga dapat menjadi hasil penelitian. Terdapat dua jenis sumber data yang umum digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk data yang diperoleh langsung, seperti dokumentasi, wawancara, atau observasi. Data sekunder merupakan data tidak langsung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, maupun literatur lain yang relevan (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis sumber data tersebut, yakni data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai cara pengumpulan data primer. Teknik ini dimanfaatkan karena informasi nyata dan kejadian bisa saja disimpan dalam bentuk dokumentasi. Data primer diperoleh melalui pengumpulan adegan dalam film *Women From Rote Island* yang merepresentasikan wacana perlawanan perempuan adat Rote terhadap ketidakadilan sosial di sekitarnya. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis dan dipilih kembali berdasarkan tingkat relevansi dan kekuatannya dalam mewakili bentuk perlawanan yang dimaksud.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung untuk melengkapi kekurangan pada data primer. Data ini berperan penting dalam memperkuat pemahaman terhadap konteks penelitian. Adapun jenis data sekunder yang dimanfaatkan mencakup berbagai dokumen, seperti artikel dari media daring, jurnal akademik, serta buku-buku terbitan 10 tahun terakhir. Seluruh referensi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan isu yang dibahas dan relevan dalam mendukung hasil analisis.

3.5 Metode Pengujian Data

Metode validasi data digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat ilmiah dan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2018), terdapat beberapa teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu *confirmability* (kepastian), *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), dan *dependability* (ketertanggungjawaban). Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan dua teknik validasi, yaitu:

1. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan bentuk validitas eksternal yang bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti menyajikan data secara sistematis dan terperinci agar pembaca dapat memahami konteks penelitian serta menilai kemungkinan relevansinya di situasi yang berbeda (Octaviani & Sutriani, 2019). Pengujian ini dilakukan dalam penelitian untuk melihat apakah proses dan hasil penelitian ini mengenai posisi perempuan dalam wacana, khususnya terkait dengan perlawanan terhadap patriarki dalam film *Women From Rote Island*, dapat diterima dan dipercaya oleh pembaca, serta relevan jika diterapkan pada konteks lain yang serupa.

2. *Dependability* (Ketertanggungjawaban)

Terkait dengan konsistensi hasil penelitian, apabila penelitian ini dilakukan kembali dalam kondisi serupa, maka hasil yang diperoleh seharusnya tetap konsisten. Oleh karena itu, *dependability* berkaitan erat dengan aspek konsistensi dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif yang bermutu ditentukan oleh sejauh mana prosesnya dijalankan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat penelitian ini membahas persoalan yang kerap dialami oleh perempuan, peneliti perlu mengumpulkan data secara cermat serta menyusun dan menerapkan konsep terkait agar dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis Data menurut Creswell (2015) merupakan proses dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait hasil temuan berdasarkan data yang sudah ada. Dalam pendekatan kualitatif, proses dilakukan secara induktif, di mana pola dan kategori disusun berdasarkan data didapat saat penelitian dilakukan, bukan yang ditentukan (Octaviani & Sutriani, 2019). Pemeriksaan ini sifatnya eksplorasi subjektif yang lebih terbuka dan harus sesuai data atau informasi yang diperoleh di lapangan, nyatanya lebih sulit untuk memutuskan metodologi logis selama ini (Hardani et al., 2020, hlm. 36). Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan intelektual tertentu untuk bisa mengikuti analisis ini karena setiap penelitian apapun perlu tau metode yang pas dan cocok untuk penelitiannya (Anggriawan & Brahmayanti, 2016).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Model ini menitikberatkan pada posisi aktor dalam teks, di mana posisi subjek dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap ideologi tertentu atau kepada seseorang. Satu pihak diposisikan sebagai penafsir atau juru bahasa, sementara pihak lain ditempatkan sebagai objek yang harus dijelaskan. Secara umum, terdapat dua aspek utama yang dianalisis, yaitu (1) bagaimana aktor sosial diposisikan dalam teks dan (2) bagaimana posisi pembaca dibentuk melalui konstruksi teks sebagai hasil negosiasi makna antara penulis dan pembaca (Eriyanto, 2017). Kerangka analisis model sara mills dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat.</p> <p>Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.</p> <p>Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.</p>
Posisi Pembaca (penonton)	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan Penulis dalam teks.</p> <p>Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

Sumber: Analisis wacana (pengantar analisis teks media), 2017

1. Posisi Subjek-Objek

Analisis terhadap posisi aktor dalam teks memberikan pemahaman mengenai bagaimana ideologi dan keyakinan dominan bekerja dalam suatu wacana. Posisi sebagai subjek atau objek memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi khalayak terhadap suatu peristiwa. Sebagai subjek, narator memiliki kuasa untuk menentukan sudut pandang dan menafsirkan tindakan yang terjadi, lalu menyampaikannya kepada khalayak dengan kemungkinan menghasilkan makna yang subjektif atau berpihak. Karena proses penafsiran ini bersifat subjektif, sudut pandang yang digunakan dapat memengaruhi konstruksi pemahaman publik, dan dalam banyak kasus, perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek penceritaan, yang menegaskan masih berlangsungnya ketimpangan gender dalam berbagai bentuk wacana, termasuk media dan pemberitaan.

2. Posisi Pembaca (penonton)

Teks bukan sekadar tulisan, melainkan merupakan hasil negosiasi antara media sebagai penulis dan audiens sebagai pembaca atau pendengar. Dalam analisisnya, Sara Mills menekankan pentingnya posisi audiens karena media secara tidak langsung membentuk cara mereka memahami suatu isu. Artinya, cara penyampaian informasi akan memengaruhi bagaimana audiens menafsirkan dan meresponsnya. Menurut Sara Mills, terdapat dua cara utama media membentuk posisi audiens dalam teks, yaitu melalui mediasi dengan memberikan otoritas pada karakter tertentu sebagai sumber kebenaran, serta melalui kode budaya, yakni penggunaan nilai-nilai yang telah diterima secara luas dalam masyarakat agar audiens memahami suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu.

Proses pengolahan data yang dilakukan peneliti meliputi beberapa tahapan berikut, yaitu:

1. Menentukan unit observasi, memilih film *Women From Rote Island*.
2. Mengumpulkan seluruh adegan dalam film sebagai bahan awal untuk dianalisis.

3. Menyaring adegan-adegan tersebut dan memilih yang mengandung bentuk perlawanan tokoh perempuan, lalu mengecilkannya menjadi *shot-shot* tertentu yang relevan berdasarkan unit pengamatan verbal dan nonverbal.
4. Menganalisis wacana mengenai perlawanan perempuan sebagai korban, serta menelaah bagaimana wacana tersebut dimaknai melalui posisi pembaca.
5. Setelah seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis Sara Mills, peneliti menarik kesimpulan dari hasil kajian tersebut.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut terletak pada analisis yang hanya dilakukan pada level teks (mikro) sesuai dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, sehingga tidak menjangkau pada level yang lebih makro yang mengaitkan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dalam hal ini, pembahasan hanya terbatas pada budaya Rote sebagai latar cerita dan analisis adegan, tanpa memperluas analisis terhadap dinamika sosial-budaya Indonesia Timur secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga tidak melibatkan wawancara dengan sutradara atau pihak produksi lainnya untuk menggali lebih dalam wacana di balik narasi film yang ditampilkan.